**Memilih pemimpin yang baik**

إنّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ

 أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنّ مُحَمّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ المبعوث رحمة للعالمين بشيرا ونذيرا وداعيا إلى الله بإذنــه وسراجا منيرا

اللهم صل على سيـدنا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى ألــه وأصحـابه ومن تبعـهم بإحسان الى يوم الـدين

قال الله تعالى فى القران الكريم. أعوذ بالله من الشيطان الرجيم. بسم الله الرحمن الرحيـــم.
يَاأَيّهَا النَاسُ اتّقُوْا رَبّكُمُ الّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَنِسَاءً وَاتّقُوا اللهَ الَذِي تَسَاءَلُوْنَ بِهِ وَاْلأَرْحَامَ إِنّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا
يَاأَيّهَا الّذِيْنَ آمَنُوْا اتّقُوا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْلَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا،
أَمّا بَعْدُ...... يَاأَيّهَا الّذَيْنَ آمَنُوْا اتّقُوا اللهَ حَقّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنّ إِلاّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْن …
فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

**Sedang jum’at yang dimuliakan Allah swt**

Ada baiknya disina khotob menyampaikan isu yang sedang hangat-hangatnya yaitu masalah PEMIMPIN.

Sebagai orang yang beriman, tentu kita berharap, orang yang memimpin kita adalah manusia yang baik, menjaga amanah, adil terhadap rakyatnya, dan berpihak kepada kaum muslimin.

Dalam al-Quran, Allah telah menjelaskan di beberapa ayat, tentang siapakah sosok pemimpin yang ideal dalam islam. Ketika Allah swt. menceritakan proses pengangkatan Nabi Yusuf, sebagai bendahara Mesir, Allah swt. Telah menyebutkan bahwa al-Aziz, seorang pemuka mesir memuji Nabi Yusuf dengan ungkapan,

إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

*“Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi amanah pada sisi kami”.*

Kemudian dilanjutan dengan ayat, seabagai ungkapan Nabiyallah Yusuf dengan menyatakan,

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

*Berkata Yusuf: “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan”.* (QS. Yusuf: 54 – 55)

Di sinilah kesempurnaan Nabiyallah Yusuf, yaitu beliau memiliki 4 kriteria, 4 syarat karakter yang mencerminkan sebagai seorang pemimpin yang ideal, antara lain

مَكِينٌ – أَمِينٌ – حَفِيظٌ – عَلِيمٌ

مَكِينٌ adalah memiliki kedudukan tinggi, sehingga beliau diseganin, dihormati dan bisa melaksanakan tugasnya tanpa ada yang menghalangi.

أَمِينٌ adalah orang yang amanah, yang memiliki rasa takut kepada Allah swt, sehingga tidak mungkin mengkhianati bangsa dan rakyatnya sendiri.

حَفِيظٌ adalah orang yang mampu menjaga, teliti, mengayomi wong kecil, mendahulukan kepentingan rakyatnya. bukan orang yang teledor, dan bukan orang yang menggampangkan masalah dan mengkucilkan rakyatnya.

عَلِيمٌ adalah orang yang berilmu, paham bagaimana cara mengatur pemerintahan dengan benar. Mengetahui skala prioritas bagi negaranya. Mengetahui kepentingan rakyatnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa memilih pemimpin harus melihat kepada 4 karakter yang dimiliki oleh seorang calon pemimpin, seperti halnya karakter Nabiayllah Yusuf. Inilah pemimpin yang idial sepanjang hayat.

Juga, kita lihat karakter yang dimilki Jibril yang Allah amanahi untuk menyampaikan wahyu kepada para rasul-Nya, karakter Jibril yang Allah puji dalam al-Quran adalah antara lain

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ .ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ . مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ

*“Sesungguhnya Al Qur’aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril),  yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai ‘Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi amanah”.* (QS. At-Takwir: 19 – 21).

Jibril memiliki karakter yang sempurna, sehingga Allah swt. menunjuk untuk mengemban tugas paling berat, mengantarkan wahyu kepada para utusan Allah yang ada di muka bumi ini.

Dan seperti itulah selayaknya pemimpin yang menjadi wakil bagi rakyatnya, dia orang yang terhormat bukan manusia rendahan, memiliki kemampuan dan profesionalitas, dan amanah dalam mengemban tugas serta berlaku adil dalam berbagai aspek kehidupan.

**Sedang jum’at yang dimuliakan Allah swt**

Tentu saja, untuk memiliki pemimpin dengan karakter yang sangat ideal di atas, bukanlah hal yang mudah. Namun demikian, ada satu hal yang bisa kita jadikan renungan bersama yaitu sebuah pertanyaan yang cukup mendasar yang layak untuk kita kembalikan kepada pribadi kita masing-masing. dengan pertanyaan sudahkah kita menjadi rakyat yang baik? Sudahkah kita menjadi muslim sejati dengan mentaati Allah swt, dan taat kepada Rosulullah saw,

sudahkah kita menjadi masyarakat yang perhatian dengan peraturan yang berlaku ?

Harus di pahami bahwa Allah swt. telah menunjuk dan mengangkat seorang pemimpin, sesuai dengan karakter rakyatnya masing-masing. Allah berfirman,

وَكَذَلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim itu menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan”. (QS. Al-An’am: 129)

Sebagai rakyat, kita sering menuntut para pejabat pemerintah, agar menjadi pemimpin yang amanah, harus jujur, bijak, adil, membela kepentingan rakyat, bertaqwa, dan berbagai tuntutan lainnya. Namun pernahkah kita berfirkir sebaliknya, menuntut diri kita sebagai rakyat. Jika kita menerapkan sistem keseimbangan, di saat kita menuntut bahwa pemimpin itu harus baik, harus adil, harus mementingkan rakyat dan lain-lainnya, kita juga seharusnya menuntut kepada rakyat yaitu diri kita sendiri untuk menjadi baik pula, jadilah rakyat yang baik, jadilah rakyat yang patuh dengan peraturan, jadilah rakyat yang bertaqwa kepada Allah swt. Jika kita hanya dapat menuntut kepada pemerintahan saja , sementara kita tidak menuntut kepada diri sendiri, sebagai bagian dari rakyat, maka itu namnya tidak ada keseimbangan, itu namanya tidak adil. Dan tidak islami.

**Kaum muslimin**

Dikisahkan, Ada seorang khawarij yang datang menemui Ali bin Abi Thalib,“Wahai khalifah Ali, mengapa pemerintahanmu banyak dikritik dan dihujjah oleh rakyat kamu sendiri, tidak seperti pemerintahannya Abu Bakar dan Umar?!”. Ali bin Abi Thalib *pun menjawab”,*

إن رجال أبي بكر وعمر ـ رضي الله عنهما ـ أنا وأمثالي، أما أنا فكان رجالي أنت وأمثالك

“Karena pada zaman Abu Bakar dan Umar yang menjadi rakyat adalah aku dan orang-orang yang semisalku yaitu orang yang bertaqwa kepada Allah swt dan Rosul Nya, sedangkan rakyatku sekarang ini adalah kamu dan orang-orang yang semisalmu yang senantiasa mengadakan kerusuhan dan kedurjanahan!!” (Syarh Riyadhus Shalihin, Ibnu Utsaimin, 4/87).

**Kaum muslimin**

Kisah ini sesuai dengan ayat 129 dari surat al-an’am yang menjelaskan bahwa diantara hukuman yang Allah berikan kepada orang zalim adalah Allah akan menunjuk seorang zalim diantara mereka sebagai pemimpin yang menguasai mereka sendiri

Ketika masyarakat berusaha memperbaiki dirinya, istiqamah dalam menjalankan kebaikan, Allah akan perbaiki mereka dengan Allah tunjuk para pemimpin yang memperhatikan kepentingan mereka, pemimpin yang adil, pemimpin yang mensejahtrakan rakyatnya. Sebagai ganjaran atas kebaikan yang telah mereka lakukan.

Sebaliknya, ketika masyarakat banyak melakukan kezaliman, kerusakan, kedurjanahan, tidak menunaikan kewajibannya, maka Allah akan tunjuk pemimpin yang zalim di tengah-tengah mereka. Pemimpin yang tidak memihak kepentingan rakyatnya. Bahkan lebih sadis lagi yaitu pemimpin yang akan menindas rakyatnya sendiri. Ini adalah sebagai hukuman atas kezaliman yang dilakukan masyarakat, oleh kaum tersebut. (Taisir al-Karim ar-Rahman, hlm. 273).

Imam Ibnul Qoyim pernah menjelaskan tentang pentingnya memperbaiki diri, jika kita ingin memiliki pemimpin yang baik. Beliau mengatakan ‘Renungkanlah hikmah Allah. Allah jadikan pemimpin bagi para hamba-Nya, serupa dengan amal dan perilaku hamba-Nya sendiri. Bahkan seolah-olah perbuatan rakyat itu berwujud seperti perbuatan pemimpinnya. Ketika semua rakyat telah istiqamah dalam kebaikan, maka pemimpinnya pun pasti akan istiqamah dalam kebaikan. Sebaliknya, ketik rakyat nya menyimpang, maka pemimpinnya-pun menyimpang. Ketika rakyat berbuat zalim, maka pemimpinnya juga akan bertindak zalim…(Miftah Dar as-Sa’adah, hlm. 253).

Karenanya, para ulama mengatakan dalam sebuah ungkapan,

أعمالكم عمالكم كما تكونوا يولى عليكم

“Amal perbuatan kalian, serupa dengan pemimpin kalian, karakter dan sipat rakyat itu menyerupai karakter seorang pemimpinnya yang akan mengendalikan kalian”.

Terakhir, sebagai hamba Allah yang setia, kita bisa mengharap dan berdo’a, agar kita, masyarakat muslim diberi pemimpin yang adil, bijaksana dan mementingkan ummat daripada kepentingan pribadi dan kelompok, Ya Ilahi.... berilah petunjuk kepada pejabat di negeri ini, berikanlah kesempatan kepada pejabat kami ini untuk melakukan yang terbaik, untuk rakyatnya, demi syiar agama Mu ya Allah.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا أَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ المُسْلِمِيْنَ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الغَفُوْرُ الرَحِيْمُ

**Khutbah Kedua:**

الحمد لله الذي منّ علينا برسوله الكريم, وهدانا به إلى الدين القويم والصراط المستقيم, وأمرنا بتوقيره وتعظيمه وتكريمه, وفرض على كلّ مؤمن أن يكون أحبَّ إليه من نفسه وأولاده وخليله, وجعل محبّتَه سببا لمحبّته وتفضيله, أشهد أن لا إله إلاّ اللهُ الرؤوفُ الرحيم, وأشهد أنّ محمّدا عبده ورسوله ذو الجاه العظيم, صلّى الله وسلَّم عليه وعلى سائر المرسلين, وآل كلٍّ والصحابة والتابعين لهم بإحسان إلى يوم الدين. أمّا بعد, فيا أيّها الحاضرون, اتّقوا اللهَ حقَّ تُقاته, ولا تموتنّ إلاّ وأنتم مسلمون. واعلموا أنَّ الله أمَركم بأمرٍ بدأ فيه بنفسه وثـنّى بملآئكته بقدسه, وقال تعالى إنَّ الله وملآئكته يصلّون على النبى يآأيها الذين آمنوا صلّوا عليه وسلّموا تسليما. اللهمّ صلّ على سيدنا محمد وعلى أنبيآئك ورسلك وملآئكتك المقرّبين, وارضَ اللهمّ عن الخلفاء الراشدين أبي بكر وعمر وعثمان وعليّ وعن بقيّة الصحابة والتابعين وتابعي التابعين لهم بإحسان إلى يوم الدين, وارض عنّا معهم برحمتك ياأرحم الراحمين. اللهمّ اغفر للمؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات الأحيآء منهم والأموات, إنّك سميع قريب مجيبُ الدعوات. اللهمّ أعزّ الإسلام والمسلمين وَأَذِلَّ الشّركَ والمشركين وانصر عبادَك الْمُوَحِّدِين المخلِصين واخذُل مَن خذَل المسلمين ودَمِّرْ أعدآئَنا وأعدآءَ الدّين وأَعْلِ كلماتِك إلى يوم الدين. اللهمّ ادفع عنّا البلاءَ والوَباءَ والزَّلازِلَ والْمِحَنَ وسوءَ الفتنة ما ظهر منها وما بطن عن بَلَدِنا إندونيسيا خآصةً وعن سائرِ البُلدانِ المسلمين عآمة يَا ربّ العالمين. ربّنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار. عبادَ الله! إنَّ الله يأمر بالعدل والإحسان وإيتآء ذي القربى وينهى عن الفحشآء والمنكر والبغي يعظكم لعلّكم تذكّرون, واذكروا الله العظيم يَذْكُرْكُمْ واشكروه على نِعَمِهِ يَزِدْكم واسئلوه من فضله يُعْطِكم, وَلَذِكرُ اللهِ أكبر.